

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.¹ Oleh sebab itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.² Demikian penting pendidikan mempunyai peranan dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, sebab pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak dan Allah menjanjikan akan menaikkan derajat manusia bagi siapa yang berpendidikan, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS.Al-Mujadalah:11)

Di samping itu, pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menerangkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ Pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu anak didik supaya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya sendiri. Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 1.

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2011). hlm. 1.

bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Melihat penjelasan ini, maka dapat diketahui betapa pendidikan memiliki nilai yang sangat s dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab melalui pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya *how to be* berwujud, maka diperlukan pengamalan dari ilmu pengetahuan tersebut dan transfer budaya dan kultur. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda : “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (H.R Ath-Thabrani)

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana s untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.⁴ Sehingga demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka tidak mengherankan apabila pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.⁵

³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hlm. 14.

⁴ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 29.

⁵ Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 47.

Pada prakteknya dunia pendidikan, seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Tantangan dan permasalahan tersebut sangatlah kompleks, terkait dengan situasi, kondisi, dan zaman yang meliputi aspek kehidupan agama, sosial, ekonomi, budaya dan politik. Oleh sebab itu, upaya keras dari berbagai pihak elemen bangsa harus berjuang keras demi tercapainya tujuan negara di bidang pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu faktor penting yang hendak dicapai oleh penyelenggaraan pendidikan adalah aktualisasi sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dan sebagai implementasi dari tujuan pendidikan nasional maka proses pendidikan tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membina budi pekerti siswa yang luhur yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan serta pola pikir yang positif bagi siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Target pembinaan akhlak siswa tersebut sesungguhnya merupakan faktor utama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan nasional. Dalam perspektif agama, aktualisasi sikap tersebut disebut dengan akhlak. Berkaitan dengan hal ini, lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat urgen dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa, mengingat belakangan ini terdapat degradasi atau kemerosotan akhlak siswa menjadi permasalahan cukup serius yang sedang dihadapi bangsa. Maka dari itu, berbagai yang bertujuan untuk menanggulangi permasalahan akhlak tersebut menjadi hal pokok untuk selalu diupayakan dalam berbagai proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang secara fitrah Islam banyak menekankan permasalahan pendidikan akhlak, bahkan diutusny Rasulullah Saw tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa salah satu faktor penting yang hendak dicapai dalam proses pendidikan terutama pendidikan Islam adalah persoalan akhlak yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, dalam penyelenggaraan pendidikan, kebutuhan akan adanya penggunaan pembelajaran⁶ yang tepat termasuk dalam

⁶ pembelajaran adalah merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses

kaitannya dengan proses pembinaan akhlak siswa menjadi hal yang sangat penting mengingat tujuannya yang cukup urgen. yang dilakukan oleh seorang guru terutama dalam proses pembelajaran agama Islam, apabila dilakukan dengan optimal dan tepat tentu akan memberikan perubahan pada akhlak siswa. Sebaliknya, guru yang tidak maksimal dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah selama ini. Oleh karena itu, upaya memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru menjadi hal yang amat penting mengingat tujuan pendidikan yang tidak hanya sebatas membekali pengetahuan kognitif kepada siswa melainkan juga untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik dan afektif siswa yang cenderung mengarah pada pembinaan akhlak siswa.

Berkaitan dengan proses pembinaan akhlak, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lembaga pendidikan, yakni di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa kabupaten Tangerang, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diorientasikan dengan tujuan pembinaan akhlak siswa. Menurut Bapak Rahmat, guru PAI di SMPN 3 Cikupa Tangerang, upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah ini dilakukan dengan menerapkan program sekolah bernama *budaya religius* yang di dalamnya memuat sejumlah kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan rutinitas shalat *dhuha*, *tadarrus*, latihan ceramah (*muhadharah*), dan lain sebagainya.⁷ Hal ini kemudian dikuatkan dengan penuturan kepala sekolah yang menyatakan bahwa program budaya religius pada prinsipnya diterapkan untuk membina akhlak siswa agar menjadi manusia yang bermoral, *religious*, mengingat sekarang ini banyak terjadi berbagai kasus yang melibatkan para siswa dan bersinggungan dengan nilai-nilai moral atau akhlak, seperti perkelahian, tawuran, kehamilan di luar nikah dan lain sebagainya.⁸ Pelaksanaan program budaya religius ini, pada prakteknya tidak hanya ditemukan di SMPN 3

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 20.

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Rahmat selaku guru PAI SMPN 3 Cikupa-Tangerang pada 08 Januari 2018

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mamat Rohimat selaku kepala sekolah SMPN 3 Cikupa-Tangerang pada 08 Januari 2018

Cikupa Tangerang, melainkan juga ada sekolah lain yang turut menerapkan program yang sama, yaitu SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang. Di SMP Al-Fattah, penerapan program budaya religius juga dilaksanakan sebagaimana halnya di SMPN 3 Cikupa, yakni dengan menjalankan secara rutin berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini menurut penuturan kepala sekolah SMPN Al-Fattah, ditujukan untuk melatih kebiasaan siswa dalam mengamalkan dan mempraktekkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, program ini dinilai sangat penting untuk diterapkan kepada siswa.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai pembinaan akhlak siswa yang diselenggarakan di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa kabupaten Tangerang melalui diterapkannya program budaya religius. Program ini menurut peneliti cukup menarik untuk dikaji mengingat permasalahan akhlak adalah masalah yang cukup penting. Selain itu, prinsip yang terdapat di dalam nilai budaya religius menjadi poin penting yang perlu untuk dijadikan spirit dalam penyelenggaraan proses pembelajaran terutama pembelajaran agama Islam yang memiliki tujuan utama mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa.

Signifikansi pemilihan kedua lokasi penelitian tersebut, yakni SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang didasarkan pada adanya ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa dalam melakukan proses pembinaan terhadap akhlak siswa, dilaksanakan sebuah program budaya religius yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan pembinaan akhlak siswa. Selain itu, akhlak yang ditampilkan oleh para siswa SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa sangat positif dan hal ini dipengaruhi kuat oleh adanya penerapan budaya religius di sekolah. Oleh sebab itu, pada akhirnya peneliti kemudian menuangkannya dalam sebuah judul penelitian tesis, yaitu: **PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PROGRAM BUDAYA**

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Enden Novi selaku kepala sekolah SMPN Al-Fattah Tangerang pada 14 Januari 2018

RELIGIUS (Penelitian di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Kabupaten Tangerang).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang?
4. Bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa-Tangerang. Sedangkan sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka secara khusus penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang.
4. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran dan informasi atau referensi pada pengembangan dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dalam rangka upaya bersama mencerdaskan bangsa dan membangun kepribadian siswa yang beratakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi berbagai instansi sekolah dan para pendidik khususnya di lingkungan SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa kabupaten Tangerang, dan umumnya di seluruh tanah air dalam rangka melakukan pembinaan akhlak siswa melalui berbagai program terutama berbasis budaya religius.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian suatu bangsa.¹⁰ Dalam perumusan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012). hlm. 4.

¹¹ Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 22

pendidikan karakter, bukan pendidikan akademik semata.¹² Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Dalam perspektif pendidikan Islam, perihal pendidikan Allah Swt secara tegas menerangkan di dalam firman-Nya, surat al-‘Alaq ayat 1 sampai dengan 5, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S al-‘Alaq ayat 1-5).

Melalui ayat tersebut, secara tegas Allah Swt menegaskan dengan kalimat *iqra'*, yang berarti perintah untuk membaca atau mengkaji. Hal ini sesungguhnya adalah aktifitas dari pendidikan dalam arti yang luas. Melalui *iqra'*, yakni membaca dan mengkaji, diperoleh suatu pemahaman akan pengetahuan. Sementara itu, dalam kaitannya dengan pendidikan, manusia dibekali oleh Allah Swt dengan pendengaran dan penglihatan serta hati sebagai bekal untuk menggali pengetahuan. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

¹² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.8

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S. al-Nahl ayat 78).

Allah Swt dalam ayat tersebut di atas, secara terang menjelaskan bahwa manusia pada mulanya dilahirkan ke dunia tanpa mengetahui apa-apa. Namun demikian, Allah Swt menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati manusia agar manusia dapat menggali berbagai macam pengetahuan. maka dari itu, eksplorasi potensi pendengaran, penglihatan dan hati harus terus dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia bermutu yang menjadi subjek dan sekaligus objek dalam menentukan arah pendidikan sesuai dengan yang telah dirumuskan dan diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 12 Bab V, bahkan diterangkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan

batas waktu yang ditetapkan.¹³ Pendidikan agama yang dimaksud salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁴

Pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, hal ini telah kita maklumi bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain.

Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua sudah mulai mengenalkan dan menjejarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya. Dilaksanakannya pendidikan agama Islam itu sendiri, memiliki tujuan-tujuan yang meliputi: 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah, 2) Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu, 3) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk

¹³ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, , dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 221.

memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat, 5) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).¹⁵

Sementara itu, fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak; 2) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk halhal sebagai berikut: a) Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan; b) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; C) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.¹⁶

Melihat uraian di atas, tentunya dapat dimaklumi bahwa bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁷

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan

¹⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2009), hlm. 196.

¹⁶ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (PT Raja Grafindo: Jakarta, 2005), hlm. 17.

¹⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 89.

agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja, melainkan juga memberikan pedoman dalam mengembangkan budaya religius di sekolah juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Pada prinsipnya, tujuan mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Sehingga pada tahap selanjutnya diharapkan penanaman nilai-nilai religious di sekolah akan dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁸ Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

Tabel. 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai penerapan pendidikan akhlak pada umumnya telah banyak dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan objek yang menarik untuk dikaji. Namun demikian, di sisi lain penelitian yang secara spesifik mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius masih sangat jarang dilakukan dan masih terdapat berbagai permasalahan menyangkut tema ini yang

¹⁸ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung :Alfabeta, 2008), hlm. 56.

perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam dalam rangka mengembangkan konsep dan strategi pembinaan akhlak, terutama yang berbasis budaya religius. Beberapa informasi penelitian terdahulu mengenai mengenai pendidikan akhlak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sumayya, "Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. PPs UIN Alaudin Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene dapat diidentifikasi dalam nilai-nilai religius, yakni nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Adapun bentuk implementasi program akhlakul karimah diterapkan melalui pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarrus, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan- kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam. Faktor-faktor pendukung dalam mengimplentasikan nilai-nilai akhlakul karimah di SMA Negeri2 Pangkajene yaitu keteladanan kepala sekolah dan guru,tersedianya sarana dan prasarana, adanya kerjasama anantara guru dan pengurus OSIS. Sementara faktor penghambat yakni, belum semua pihak sekolah bisa memberi contoh atau teladan, jam pelajaran Pendidikan Agama Islam belum cukup, administrasi yang masih perlu dibenahi. Implikasi penelitian ini bahwa implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik itu sudah efektif.
2. Muhammad Ali Mektisen Siregar, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. PERCUT Sei Tuandeli Serdang (Tinjauan dari segi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak)". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. PPs UIN Sumatra Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Metode Yang digunakan Guru dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang tidaklah jauh berbeda dengan sekolah-sekolah

lain. Yang mana metode yang di gunakan adalah menggunakan metode bercerita atau ceramah, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok. (2) Metode Guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang adalah iii Setiap pagi diadakan apersepsi dilapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan. keteladanan, (dalam lingkungan sekolah), metode nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karna dalam pandangan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Deli Serdang ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran. (3) Evaluasi yang Dibuat Guru dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang dalam bentuk laporan informasi dan bentuk instrumen. Sedangkan dalam evaluasi pembinaan akhlak, dengan melihat laporan kegiatan anak yang berhubungan dengan infak, shalat, sedekah. Dan juga melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku Siswa dan juga Bintang Ibadah dan Prestasinya.

3. Rizal Sholihuddin, “ Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. PPs IAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama’ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui berikut: a) Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama’ah dan sholat Duha berjama’ah yang di lakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua. b) Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik kepada peserta didik untuk selalu giat menjalankan ibadah shalat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran. c) Melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat. (2) Guru PAI dalam

mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui: a) Demonstrasi; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai b) *Mauidzah* (nasehat); ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. (3) Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui; a) *Mauidzah* (nasehat) bahwa ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah, b) penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami c) pemberian motivasi ; Guru PAI selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib berbusana muslim (4) Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius a) Kesadaran siswa yang masih kurang b) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki c) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya religius di SMK PGRI lebih kuat ,hal ini di tunjukkan bahwa Penerapan Shalat Fardhu berjama'ah di lakukan setiap hari tidak seperti di SMKN I Doko yang jarang dilakukan, begitu juga dalam penerapan busana muslim, di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju muslim kecuali yang beragama non muslim tetapi di SMKN I Doko tidak diwajibkan hanya diperbolehkan.

4. Lukman, "Implementasi "Religious Culture" dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan budaya Agama (*religious culture*) di SMK *Islamic Centre Baiturrahman* di antaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (*Ad-dhuha- An-nas*) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan pesantren Ramadhan. (2) Dalam kegiatan ini, guru

menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan *Religius Culture* ini menjadi berkualitas di SMK ini.

5. Aan Afriyawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)”. Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Bandungan diantaranya: Memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, (2) Permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Berdasarkan beberapa informasi di atas, berbagai penelitian tersebut belum ada yang secara konsen dan fokus melakukan analisa terhadap pembinaan akhlak melalui program budaya religius. Maka dari itu peneliti ini berusaha melakukan penelitian dengan mencoba mengeksplorasi masalah-masalah penelitian mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui penerapan program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini merupakan uraian pemaparan dan pembahasan dari susunan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam memaparkan naskah hasil penelitian ini. Susunan penulisan tersebut dilakukan secara sistematis menggunakan sistem bab per bab, dimana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub tema yang memuat poin-poin pembahasan. Berikut

adalah sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan naskah tesis ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memaparkan perihal mengenai pendahuluan yang terdiri dari beberapa poin, yakni: latar belakang masalah penelitian, yaitu uraian mengenai berbagai hal yang melatar-belakangi penulis melakukan penelitian ini, rumusan masalah penelitian yaitu inti dari masalah yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini, tujuan penelitian yaitu uraian mengenai berbagai tujuan dalam penelitian, kegunaan penelitian yaitu uraian mengenai hal-hal yang dapat diambil manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian, kerangka pemikiran yaitu konsep pemikiran yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian, hasil penelitian terdahulu yaitu peneliti menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan sistematika penulisan yaitu susunan penulisan yang dipergunakan dalam penulisan naskah tesis ini.

BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PEMBINAAN AKHLAK DAN PROGRAM BUDAYA RELIGIUS

Pada bab ini, penulis memaparkan sejumlah teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan tesis ini, yaitu teori-teori yang menjadi dasar pijakan konsep penelitian ini dan teori-teori yang mendukung dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab dua ini, peneliti menguraikan teori-teori mengenai pembinaan akhlak dan teori mengenai program budaya religius.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai lokasi penelitian yaitu tempat dilakukannya penelitian ini, metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini, jenis penelitian yakni model penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang dipergunakan dalam tesis ini.

BAB IV PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PROGRAM BUDAYA RELIGIUS

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasannya. Secara teknis, penulisan pada bab ini digolongkan ke dalam beberapa sub tema, yaitu: gambaran umum SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang , pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang, pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui program budaya religius di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang, dampak penerapan program budaya religius terhadap pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa Tangerang.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil pembahasan.

